

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku kredit berisiko mahasiswa pengguna *Paylater* di Program Studi D3 Perbankan dan Keuangan UPN Veteran Jakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku kredit berisiko berdasarkan Dimensi *Risky Borrowing* berada pada kategori Sedang dengan rata-rata 2,64. Risiko pada dimensi ini tidak tersebar merata, melainkan terkonsentrasi pada aspek konsumsi non-prioritas (Indikator 2, rata-rata 3,08, Sedang), sementara aspek kesadaran limit (Indikator 1, rata-rata 2,53) dan pengendalian penggunaan multi-platform (Indikator 3, rata-rata 2,28) berada pada kategori Rendah. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi di seluruh instrumen terdapat pada dimensi ini, yaitu penggunaan *Paylater* untuk membeli fashion atau gadget di luar kebutuhan (rata-rata 3,44, kategori Tinggi).
2. Perilaku kredit berisiko berdasarkan Dimensi *Risky Paying* berada pada kategori Sedang dengan rata-rata 2,85. Seluruh indikator pada dimensi ini berkategori Sedang, dengan indikator tertinggi berupa tekanan finansial akibat *Paylater* (Indikator 6, rata-rata 3,05). Nilai Dimensi *Risky Paying* lebih tinggi daripada Dimensi *Risky Borrowing*, yang menunjukkan bahwa risiko kredit pada mahasiswa lebih dominan muncul pada tahap pelunasan dibandingkan tahap peminjaman.
3. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa perilaku kredit berisiko meningkat seiring bertambahnya jumlah platform *Paylater* yang diaktifkan secara bersamaan. Responden dengan satu platform memperoleh rata-rata *Risky Borrowing* sebesar 2,41 (Rendah), sedangkan responden dengan tiga platform memperoleh 3,91 (Tinggi). Selain itu, pada kelompok pengguna aktif (52 responden), kedua dimensi berada pada tingkat yang lebih tinggi (*Risky Borrowing* 2,92 dan *Risky Paying* 3,06) dibandingkan rata-rata keseluruhan.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran praktis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan regulator, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan perlindungan konsumen, khususnya bagi kelompok pengguna muda yang rentan terhadap risiko gagal bayar pada layanan Buy Now Pay Later (BNPL).
2. Bagi penyedia layanan *Paylater*, temuan bahwa tagihan mengganggu arus kas bulanan pada 45,8 persen responden menunjukkan perlunya transparansi yang lebih baik mengenai beban cicilan terhadap kemampuan bayar pengguna, sejalan dengan amanat Peraturan OJK Nomor 32 Tahun 2025.
3. Bagi Program Studi D3 Perbankan dan Keuangan UPN Veteran Jakarta, pembelajaran mengenai kredit disarankan tidak berhenti pada aspek teknis dan struktural, tetapi juga menyentuh aspek perilaku konsumsi dan pengelolaan arus kas pribadi, karena pada kedua aspek inilah risiko justru terkonsentrasi.
4. Bagi mahasiswa, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap mekanisme kredit tidak dengan sendirinya melindungi dari risiko konsumtif. Mahasiswa disarankan menetapkan batas anggaran konsumsi non-prioritas secara eksplisit, terutama untuk kategori fashion dan gadget yang terbukti menjadi pendorong utama penggunaan *Paylater*.

Selain itu, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang sekaligus menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Pertama, penelitian ini tidak mengumpulkan identitas responden, sehingga verifikasi keanggotaan responden dalam populasi sepenuhnya bergantung pada kejujuran pengisian pertanyaan penyaring. Penelitian selanjutnya disarankan menyertakan identitas terverifikasi, misalnya Nomor Induk Mahasiswa atau surel institusional (*e-mail*), dengan tetap menjamin kerahasiaan data pada tahap analisis.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu program studi, yaitu D3 Perbankan dan Keuangan, tanpa kelompok pembanding dari program studi lain. Akibatnya, tidak dapat disimpulkan apakah pola perilaku kredit berisiko yang

ditemukan bersifat khas pada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan keuangan, atau berlaku umum pada mahasiswa secara keseluruhan. Klaim bahwa literasi keuangan menekan risiko struktural, sebagaimana dibahas pada Bab IV, belum dapat diuji tanpa kelompok pembandingan.

3. Instrumen penelitian ini mengukur perilaku peminjaman berisiko melalui perspektif konsumsi non-prioritas. Hasil pra-survei mengindikasikan adanya pola lain, yaitu penggunaan *Paylater* untuk membiayai kebutuhan primer akibat keterbatasan likuiditas, yang belum terwakili dalam indikator penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan indikator ketergantungan kredit untuk kebutuhan dasar.
4. Nilai Cronbach's Alpha yang tinggi (0,918) mengindikasikan kemungkinan adanya redundansi antarpernyataan, khususnya pada Indikator 4 (keterlambatan pembayaran), di mana korelasi antaritem mencapai 0,868 hingga 0,927. Penelitian selanjutnya disarankan menyempurnakan instrumen agar setiap pernyataan mengukur aspek perilaku yang lebih terdiferensiasi.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan program studi lain sebagai kelompok pembandingan, sehingga dapat diketahui apakah latar belakang pendidikan keuangan benar-benar memengaruhi perilaku kredit berisiko.
2. Menambahkan variabel lain (seperti literasi keuangan, gaya hidup, atau kontrol diri) dan menggunakan analisis inferensial seperti regresi, sehingga dapat menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku kredit berisiko, tidak hanya menggambarannya.
3. Menggunakan pendekatan asosiatif atau kausal untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kredit berisiko, misalnya literasi keuangan, tingkat uang saku, atau jumlah platform yang digunakan.
4. Mengombinasikan metode kuantitatif dengan kualitatif (*mixed methods*), misalnya melalui wawancara mendalam, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai motif dan latar belakang perilaku kredit berisiko mahasiswa.